

KOMERSIALISASI PELAKSANAAN UPACARA PEMAKAMAN JEPANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Diajukan Oleh:

INTAN SARI REZEKI

NIM: 2011110110

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diajukan pada hari 25, Agustus 2015

Oleh:

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Susy Ong, MA, Ph.D (.....)

Pembaca : Irawati Agustine, M.Pd (.....)

Ketua Penguji: Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd (.....)

Disahkan pada hari Jumat, tanggal 25 September 2015

Ketua Jurusan Sastra Jepang




Hargo Saptaji, S.S, M.A

Dekan Fakultas Sastra




FAKULTAS SASTRA
Syamsyul Bachri, S.S, M.Si

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul KOMERSIALISASI PELAKSANAAN UPACARA PEMAKAMAN JEPANG merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri yang disusun dibawah bimbingan Ibu Susy Ong, MA, Ph.D dan Ibu Irawati Agustine, M.Pd semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar.

Nama : Intan Sari Rezeki

NIM : 2011110110

Tanda tangan :

Tanggal :

Jakarta, 25 Agustus 2015

Yang Menyatakan,



Intan Sari Rezeki

NIM: 2011110110

ABSTRAK

Nama : Intan Sari Rezeki

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : Komersialisasi Pelaksanaan Upacara Pemakaman Jepang.

Penelitian ini membahas tentang hubungan komersialisasi *soushiki* (upacara pemakaman) pada masyarakat di Jepang, yakni *soushiki* yang dahulunya adalah budaya upacara pemakaman yang diselenggarakan oleh sanak keluarga yang sedang berkabung sudah menjadi budaya upacara pemakaman yang komersial yang dilakukan oleh *sougisha*.

Kata kunci:

soushiki, *sougisha*, komersialisasi

Jakarta, 19 agustus 2015



Intan Sari Rezeki

NIM: 2011110110

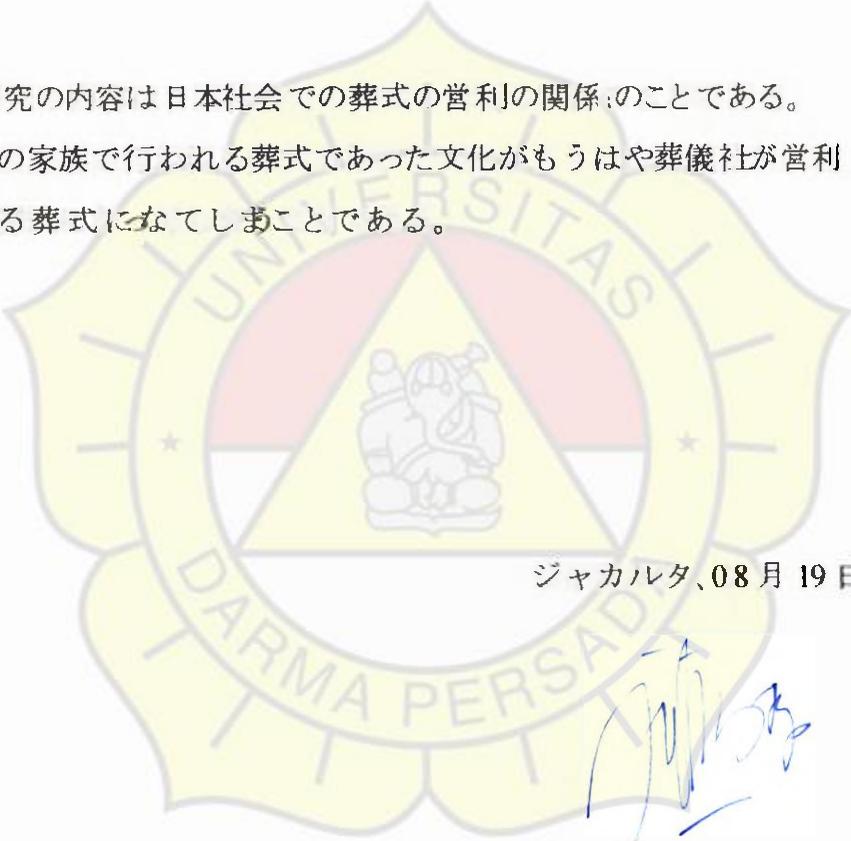
概要

名前 : インタンサリレズキ

学科 : 日本文学学科

題名 : 日本での葬式商業主義

この研究の内容は日本社会での葬式の営利の関係のことである。
それは、昔弔意の家族で行われる葬式であった文化がもうはや葬儀社が営利
の為に行われる葬式になってしまことである。



ジャカルタ、08月19日2015年

インタンサリレズキ

201110110

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih-Nya yang sungguh melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Komersialisasi Pelaksanaan Upacara Pemakaman Jepang".

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa program S1 fakultas sastra jurusan sastra Jepang Universitas Darma Persada Jakarta. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penelitian ini.

Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan penelitian ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Dr. Susy Ong, MA, Ph.D selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan waktu, bantuan, arahan, perhatian, kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyusunan penelitian ini.
2. Irawati Agustine, SS, M.Pd selaku dosen pembaca sekaligus dosen akademik saya yang dengan segala kesabarannya memberikan kritik, saran yang luar biasa untuk kemajuan dan kesempurnaan penelitian saya.
3. Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd selaku ketua sidang saya yang mengerti segala keterbatasan saya dalam penelitian yang saya buat.
4. Hargo Saptaji, SS, MA selaku ketua jurusan sastra Jepang yang telah membantu saya segala urusan kemahasiswaan saya.
5. Seluruh dosen dan staff Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan.
6. Terima kasih kepada ibu saya Dra. Sami Samosir, SE yang dengan segala kebaikan, kemurahan, perhatian, kasih sayang, dukungan moril, dan selalu setia dan sabar dalam membimbing saya hingga dewasa dan mengerti arti hidup ini.
7. Terima Kasih juga kepada adik saya tercinta yang selalu menyemangati dan mengisi kegembiraan hari-hari saya hingga terselesainya penelitian ini.

8. Terima Kasih kepada teman seperjuangan yang dalam suka dan duka selalu ada dalam hidup saya khususnya Lady Benita , Allisha Dhoivina, Wibi Rinzani, Muthi Kusuma, Indah Fitria dan Wusciptaning Hyang Wikan.

9. Terima Kasih dukungan doanya saudara, teman kenshu fita, kak wira, faidhil, joan, teman Western GKII, temen SD, temen Youth GKII dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulisberharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Tuhan Memberkati.

Jakarta, 19 Agustus 2015

Penulis,



Intan Sari Rezeki

NIM. 2011110110

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Perumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penulisan.....	4
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.7 Manfaat Penelitian.....	5

1.8 Kerangka Teori	6
1.9 Sistematika Penulisan	9
BAB II PELAKSANAAN SOUSHIKI PADA MASA SEKARANG.....	10
2.1 Soushiki	10
2.2 Proses Pelaksanaan <i>Soushiki</i> pada Masa Sekarang.....	13
2.2.1 Sejak Kematian Terjadi Sampai Proses Konsultasi dengan Pihak Keluarga	13
2.2.2 Otsuya	17
2.2.3 Osoushiki atau Kokubetsu Shiki	19
2.3. Sistem Gojokai	22
BAB III KOMERSIALISASI UPACARA KEMATIAN JEPANG	25
3.1 Alasan memilih <i>Sougisha</i>	27
3.2. Bisnis dalam Upacara Kematian Jepang.....	29
3.2.1 Kremasi.....	29
3.2.2 Seika	35
3.2.3 Yukan	37
3.2.4 Enbaruminggu	38
3.2.5 Shidashi Ryouru	42

3.2.6 Koudengaeshi	49
3.2.7 Reikyuusha.....	52
BAB IV KESIMPULAN.....	57

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Biaya Kremasi Suzuki Mortuary	30
Tabel 3.2 Layanan Kremasi dalam Kasus Pemotongan Anggota Badan	
Rencana A	32
Tabel 3.3 Layanan Kremasi dalam Kasus Pemotongan Anggota Badan	
Rencana B	32
Table 3.4 Layanan Kremasi dalam Kasus Pemotongan Anggota Badan	
Rencana C.....	33
Table 3.5 Metode Perhitungan Biaya	34
Table 3.6 Harga Kombinasi Tsuyaburumai Kombinasi B	43
Table 3.7 Harga Satuan Tsuyaburumai Kombinasi B.....	43
Table 3.8 Harga Kombinasi Tsuyaburumai Kombinasi A.....	44
Table 3.9 Harga Satuan Tsuyaburumai Kombinasi A	45
Table 3.10 Contoh Kisaran Pemberian Kouden di Tokyo	49
Table 3.11 Jenis Reikyuusha yang ditawarkan oleh Suzuki Mortuary.....	54
Table 3.12 Tarif bus yang disediakan oleh Suzuki Mortuary	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Seikaisadan (Rangkaian Bunga di Altar)	35
Gambar 3.2 Hidangan Tsuyaburumai Kombinasi B	44
Gambar 3.3 Hidangan Tsuyaburumai Kombinasi A	45
Gambar 3.4 Hidangan Tsutsuji	46
Gambar 3.5 Hidangan Hagi	46
Gambar 3.6 Hidangan Sushi Kaiseki.....	47
Gambar 3.7 Hidangan Kikyou	47
Gambar 3.8 Hidangan Botan	48
Gambar 3.9 Satu Set Teh Kodengaeshi	51
Gambar 3.10 Satu Set Dorayaki Kodengaeshi	51
Gambar 3.11 Pilihan Lain Kodengaeshi	51
Gambar 3.12 Koshi.	52
Gambar 3.13 Reikyuusha Tipe Standar	53
Gambar 3.14 Reikyuusha Tipe Mewah	53

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah kebudayaan berasal dari kata sansekerta *Buddayah* sebagai bentuk jamak dari *Buddhi* yg berarti budi atau akal. Maka kebudayaan dapat diartikan hal –hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Bahasa Inggrisnya adalah *culture* yg berasal dari kata latin *colere* artinya mengolah, mengerjakan atau sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.

“Culture... is that complex whole which includes knowledge, beliefs, arts, morals, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by [a human] as a member of society.” (Taylor, 1884:145).

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sistem kehidupan menimbulkan kebudayaan dalam masyarakat. Kelahiran dan kematian adalah sebuah ritme kehidupan. Manusia mensyukuri kehidupan sehingga manusia melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam hidupnya seperti upacara 7 bulan usia kandungan, upacara ucapan syukur atas lahirnya manusia di muka bumi, sampai pada upacara kematian.

Menurut penulis, kematian itu adalah hal yang sakral. Cara menghadapi kematian masing-masing orang berbeda-beda. Namun intinya mereka akan tetap menghadapi kematian pada akhirnya.

Jepang memiliki 47 prefektur atau provinsi dimana dibagi menjadi 8 wilayah. Jepang merupakan Negara di Asia yang tidak begitu jauh berbeda dengan negara Asia lainnya. Yaitu memiliki budaya dan

adat istiadat yang unik, beraneka ragam kepercayaan, dengan tata cara pergaulan yang berpegang teguh pada sopan santun dan tata-krama. Jepang juga dikenal sebagai Negara *high-tech* dimana memiliki kereta tercepat di dunia. Jepang Negara yang unik karena Jepang tidak mengenal agama dikarenakan Jepang termasuk Negara sekuler yang berarti Negara tidak ikut campur masalah agama.

Bagi sebagian masyarakat Jepang agama bukanlah suatu hal yang dianggap penting, tampak pada hasil survey yang dipublikasikan pada buku *Japan Religion and Society Paradigms of Structure and Change*, karangan Winston Davis(1992) bahwa 44% responden menganggap agama tidak terlalu penting. Yang dianggap penting bagi mereka adalah prilaku dan sopan santun. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh ajaran Buddha yang lebih mementingkan perbaikan prilaku dan pencarian diri dibandingkan dengan pencarian Tuhan atau agama.

Bagi kebanyakan orang Jepang, agama adalah suatu kebebasan. Dengan beragama jiwa menjadi bebas. Mereka sama sekali tidak mau terikat dengan satu faham agama tertentu. Kebanyakan orang Jepang di hari tertentu akan berdoa di kuil Shinto, namun di hari yang lain juga berdoa di kuil Buddha. Saat upacara kelahiran, dewasa, peresmian gedung dan ritual lain yang bersifat keduniaan umumnya dilakukan dengan ritual Shinto dan untuk upacara kematian dilakukan sepenuhnya dengan ritual Buddha. Sedangkan khusus upacara pernikahan ada dua pilihan yaitu menikah ala Jepang yaitu dilangsungkan di kuil Shinto atau menikah ala barat berlangsung di gereja.

Dalam budaya pemakaman Jepang, sejarah mencatat bahwa pemakaman cara kremasi yang dilakukan di Jepang tidak bisa lepas dari pengaruh Buddha yang mulai masuk di Jepang sekitar abad ke-7. Sebelum masuknya agama Buddha tersebut, pemakaman dilakukan dengan cara yang umum dilakukan masyarakat dibelahan Negara lain yaitu dikubur dalam tanah (burial). Dengan masuknya agama Buddha di

Jepang maka pemakaman kremasi mulai diperkenalkan. Upacara kematian di Jepang memiliki banyak tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya serta ritual-ritual yang dilakukan pihak keluarga untuk mendoakan almarhum. Upacara kematian atau *soushiki* adalah ritual tradisional Jepang untuk menghormati seseorang yang sudah meninggal. Ritual tersebut merupakan kewajiban yang dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan.

Dalam hal *soushiki*, penulis tertarik untuk meneliti *soushiki* era modernisasi Jepang dewasa ini. Dimana dari pihak para pelaku industry pelayanan jasa upacara kematian (*Sougisha*) mengakibatkan perbedaan antara *soushiki* tradisional dan modern. Komersialisasi adalah sebutan yang kompleks dari bentuk perdagangan pada obyek tertentu untuk dijadikan komoditi atau produk, dengan demikian bisa menghasilkan output berupa keuntungan. Tidak bisa dipungkiri bahwa di zaman yang sarat akan pengaruh-pengaruh modernitas dan globalisasi ini menjadi ladang yang subur untuk berkembangnya komersialisasi pada setiap obyek. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peralihan modernitas menjadi postmodernitas menjadi hal yang paling mendasari munculnya komersialisasi pada seni budaya. Budaya saat ini sudah menjadi komoditi yang tak dapat terelakan lagi. Disebutkan dalam buku *Filsafat Kebudayaan Politik* oleh Franz Magnis Suseno mengenai apropriasi elite. Ada kesan bahwa kebudayaan semakin menjadi komoditas. Kegiatan komersialisasi mau tidak mau memaksa untuk melakukan perubahan pada seni budaya. Seni budaya yang asli, mempunyai nilai khusus dan dipergunakan untuk ritual kepercayaan dituntut untuk merubah atau di modifikasi agar sesuai dengan pasar untuk dapat di komersialisasi kan. Di sini tadi yang mengakibatkan hilangnya ke sakralan sebuah seni budaya yang murni yang menjadikan sebuah seni budaya mulai menuju menjadi sesuatu yang biasa.

Setelah menonton film *Departure* atau *Okuribito* dan membaca artikel atau buku-buku yang bersangkutan dengan *soushiki*, *sougi*, *sougisha* dan komersialisasi, penulis ingin mengkaji dan menggali jauh lebih dalam lagi tentang budaya upacara kematian Jepang dewasa ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan antara pelaksanaan *soushiki* tradisional dan budaya Jepang dewasa ini khususnya pada *soushiki* sudah menjadi komoditas dan perkembangan komersialisasi *soushiki* semakin luas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada *soushiki* dan proses pelaksanaan pada masa sekarang, bisnis yang berkaitan dan fenomena komersialisasi *soushiki* kontemporer di Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah pokok yg akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *soushiki* dan proses pelaksanaannya pada masa sekarang?
2. Apakah komersialisasi *soushiki* dilatarbelakangi oleh modernisasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. *Soushiki* dan pelaksanaannya pada masa sekarang.
2. *Soushiki* yang dilatarbelakangi oleh modernisasi

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu memberikan gambaran dan pandangan secara jelas mengenai suatu masalah atau pokok bahasan yang diangkat, berdasarkan beberapa referensi dan informasi yang diperoleh penulis. Selain itu penulis juga menggunakan metode pengumpulan data, melalui dokumen-dokumen cetak yaitu buku, jurnal, dan melalui media internet yaitu *website*, *ebook*, dan artikel-artikel mengenai upacara kematian *soushiki*, *sougisha* dan komersialisasi *soushiki* di Jepang.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas di dalam pengetahuan tentang adanya upacara kematian komersial yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dengan munculnya *sougisha* sebagai wujud komersialisasi upacara kematian kontemporer di Jepang. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena upacara kematian kontemporer di Jepang. Selain itu juga, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.8 Kerangka Teori

1.8.1. Komersialisasi

Soushiki yang terjadi di Jepang dewasa ini mengacu kepada kecenderungan di dalam modernisasi. Peter L. Berger dalam bukunya *Langit Suci* menegaskan “meski modernisasi membawa pengaruh sekularisasi hampir seluruh tempat, tetapi pada saat yang sama, modernisasi sendiri telah membangkitkan gerakan-gerakan sekularisasi tandingan yang kuat (*powerful movements of counter-secularization*).”. Pernyataan ini terkait dengan sikap umat beragama dalam melihat modernisasi dan sekularisasi. Bagi umat beragama yang bersikap

realistik, modernisasi dipandang sebagai suatu pandangan dunia yang tidak bisa dielakkan untuk mengadaptasinya. Dari hal modernisasi ditanggap sebagai peluang untuk melakukan revolusi keagamaan; doktrin tradisi dan spirit menghadirkan agama dalam cara pandang kapitalisme. (Ahmad Dahlan, 2008: 80).

Perubahan dari *kumi* menjadi sebuah layanan jasa kematian komersial merupakan dampak perubahan budaya dan factor social dewasa ini. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Komersialisasi menurut Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Komersialisasi menurut Yuliharto yang mengacu kepada kecenderungan di dalam kapitalisme yaitu mengubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan menjadi barang atau jasa yang dijual untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya (Yuliharto, 1993:26). Komersialisasi dalam penelitian ini merupakan istilah yang memberikan layanan jasa atau berupa produk barang kepada *public* (masyarakat) selaku konsumen untuk mendapatkan keuntungan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkapkan bahwa adanya komersialisasi dalam *soushiki* pada masyarakat Jepang dewasa ini menggunakan layanan jasa pemakaman untuk mengurus *soushiki* atau disebut *sougisha*. Selain itu sebagai bisnis untuk mendapatkan keuntungan, *sougisha* juga membuat suatu upacara kematian mempunyai nilai spiritual tinggi dan mengandung suatu pemahaman dan keyakinan terhadap adanya kehidupan setelah kematian.

1.8.2. Upacara Kematian

Berikut terdapat teori menurut K.T. Preusz dalam Koentjaraningrat (1987) hal 70 tentang ritus kematian dan upacara kematian:

"Pusat dari setiap religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Preusz melanjutkan konsepsinya mengenai arti ritus dan upacara dengan

anggapan bahwa rangkaian ritus yang paling penting dalam banyak religi di dunia adalah ritus kematian. Dalam ritus-ritus seperti itu tema pokoknya seringkali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal. Dalam hubungan itu Preusz kemudian menguraikannya dengan sangat baik bahwa konsep manusia mengenai hidup dan maut itu sebenarnya diciptakan dan dikembangkan sendiri oleh manusia dengan ritus kematian sebagai sumbernya”

Proses suatu kematian merupakan proses yang paling akhir dijalankan oleh manusia di dunia ini. Proses kematian di mana akan berpisah dengan orang yang meninggal, menurut Preusz merupakan proses yang paling penting dalam banyak religi di dunia ini. Begitu pula bagi masyarakat Jepang, proses kematian adalah proses paling sakral yang harus dilakukan dengan suatu upacara kematian.

Di dalam diri terdapat suatu yang dapat menggerakkan atau mengendalikan tubuh yang disebut roh atau jiwa, seperti pada teori yang dikemukakan oleh Plato dalam Dani Cavallaro (2001) berikut ini: “memeluk pandangan transendental, melihat psikis (*psyche*) sebagai kekuatan yang menghidupkan setiap benda hidup dan sebagai prinsip abadi dari hidup. Terkait dengan konsep *psyche* adalah konsep tentang *soul*, yang dianggap Plato sebagai bagian immaterial manusia, yang hanya disatukan untuk sementara waktu pada tubuh”

Teori di atas mengemukakan tentang psikis yang merupakan suatu hal yang sangat vital yang terdapat di dalam tubuh manusia. Psikis adalah suatu kekuatan yang menghidupkan tubuh manusia, membuat manusia bergerak, berpikir, dan merasakan suatu hal. Psikis lebih dikenal dengan istilah *soul* atau jiwa atau roh yang terdapat di dalam tubuh kita. Plato beranggapan bahwa psikis tersebut merupakan bagian immaterial manusia yaitu bagian yang tak tampak atau tak berwujud di dalam tubuh. Psikis hanya disatukan untuk sementara waktu pada tubuh dan ketika sudah terpisah itulah disebut dengan kematian.

Dimana jiwa sudah lepas dari tubuh dan tubuh mati untuk selamanya.

Dalam suatu kepercayaan masyarakat terutama pada masyarakat Jepang mempercayai bahwa jika raga sudah mati jiwa atau roh tidak akan mati, melainkan akan hidup di dalam dunia yang berbeda. Masyarakat Jepang meyakini bahwa roh tersebut akan hidup selamanya, mengawasi keluarganya, bahkan di dalam masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme pun mempercayai bahwa roh tersebut dapat membantu mereka mendapatkan kesejahteraan hidup dan melindungi mereka.

Berikut teori Hertz dalam Koentjaraningrat hal 72-73 mengenai upacara kematian yang memiliki tiga tingkat, yaitu:

“Upacara kematian itu terdiri dari tiga tingkat, yaitu: (1) Sepulture provisoire. (2) Periode intermediaire. (3) Ceremonie finale. Mula-mula mayat diberi suatu sepulture provisoire, yaitu pemakaman sementara. Kemudian ada suatu periode intermediaire atau masa-antara yang biasanya yang berlangsung tiga hingga lima tahun, dalam waktu dimana para kerabat dekat orang yang meninggal itu hidup dalam keadaan sacre atau keramat. Mereka harus menaati beberapa pantangan dan dilarang berhubungan dengan manusia lain kecuali dengan syarat-syarat tertentu. Disamping itu mereka berkewajiban untuk memelihara roh orang yang meninggal itu, yang dalam jangka waktu itu dianggap masih tetap berada di sekitar tempat tinggal manusia. Jadi selama itu roh itu belum terlepas sama sekali dari kedudukan sosialnya yang lama diantara orang-orang di alam dunia ini. Kecuali dengan sajian, para kerabatnya juga harus melakukan berbagai upacara yang maksudnya memperkuat kesaktian roh itu dan mempersiapkannya untuk menempati kedudukannya yang baru nanti di dunia baka. Kedudukan yang baru untuk roh yang meninggal itu dicapai pada ceremonie finale, yaitu pada upacara dimana tulang-belulang dan sisa-sisa jasmani orang yang meninggal itu digali lagi (dan kadang-kadang setelah itu dibakar). Lalu ditempatkan di pemakaman yang tetap. Kecuali itu ada upacara yang maksudnya meresmikan kedatangan roh orang yang

meninggal itu di antara para roh nenek moyangnya di dunia makhluk halus”.

Menurut teori Hertz diatas dengan demikian upacara kematian pada masyarakat Jepang merupakan suatu bentuk upacara sacral yang memiliki tahapan pada proses pelaksanaannya.

Penulis akan membahas lebih dalam mengenai upacara sacral, proses penghormatan masyarakat Jepang dan proses pelaksanaannya pada bab selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan ini tersusun menjadi empat bab:

- | | |
|---------|--|
| Bab I | Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah mengenai upacara kematian di Jepang dan, pada sub bab selanjutnya terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode pengumpulan data, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. |
| Bab II | Menjelaskan Proses Pelaksanaan <i>Soushiki</i> Pada Masa Sekarang. |
| Bab III | Menjelaskan Komersialisasi <i>Soushiki</i> di Jepang |
| Bab IV | Kesimpulan |